

## Strategi Preservasi Pengetahuan Lokal *Malam Bainai* Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia

Dian Soni Amellia<sup>1</sup>, Tamara Adriani Salim<sup>2</sup>, dan Ratih Kirana Suryo Puteri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Indonesia,

<sup>2</sup> Universitas Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Airlangga, Indonesia

dian.soni@gmail.com; tamara\_susetyo@yahoo.com; ratihkirana@gmail.com

### ABSTRAK

Studi ini menyelidiki proses pelestarian tradisi *Malam Bainai* di Minangkabau, Sumatra Barat. Studi ini bertujuan mengetahui proses pelestarian *Malam Bainai* sebagai sebuah tradisi pada etnis Minangkabau dan perubahan yang terjadi dalam prosesi *Malam Bainai* yang dihadapkan pada perkembangan zaman. Objektif kajian ini menguraikan proses pelestarian adat dan istiadat *Malam Bainai* dalam masyarakat Minangkabau. Studi ini menggunakan metode kualitatif yaitu studi pustaka dan wawancara bersama tokoh budaya Minangkabau yang juga memiliki sanggar tari nasional. Penelitian ini melakukan wawancara acak dengan 15 orang perempuan Minangkabau yang sudah menikah, 10 diantaranya baru menikah 1 hingga 10 tahun, sementara 5 perempuan lagi sudah menikah selama lebih dari 30 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan enam tahapan proses pertukaran IK menurut *World Bank* hanya empat tahapan yang dilalui *Malam Bainai*, yaitu: *Recording* dan *Documentation*, Penyimpanan, Transfer dan Diseminasi. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan usaha preservasi yang telah dan selalu dilakukan oleh Bapak Nabas dapat juga diterapkan oleh budayawan maupun pemilik sanggar seni lainnya. Usaha yang beliau lakukan yaitu memberikan saran kepada calon pengantin yang datang berkonsultasi mengenai pernikahan kepada beliau agar melaksanakan acara *Malam Bainai* sebelum pernikahan, menjelaskan arti pentingnya dan memberi bobot dan makna pada setiap prosesi *Malam Bainai*, dan menyediakan khusus orang yang akan memandu jalannya prosesi *Malam Bainai*.

**Kata kunci:** Strategi preservasi pengetahuan, *Malam Bainai*, Minangkabau, West Sumatera, Indonesia

### PENDAHULUAN

*Indigenous Knowledge* (IK) merupakan sesuatu yang unik bagi budaya dan masyarakat tertentu. IK tertanam pada kegiatan dalam masyarakat, institusi, hubungan dan ritual. (Worldbank, 1998). Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki tradisi yang unik saat upacara perkawinan. Pada budaya masyarakat Jawa kita mengenal adanya *midodareni*, maka di Minangkabau kita mengenal *Malam Bainai*. Acara *Malam Bainai* dilaksanakan di rumah anak dara (calon pengantin perempuan), yang diadakan sehari atau beberapa hari sebelum hari pernikahan. *Bainai* ialah memerahkan kuku pengantin dengan daun inai yang telah dilumatkan. *Bainai* semata-mata dihadiri perempuan dari kedua belah pihak, pihak ibu atau bakonya masing-masing (Navis, 1984). Prosesi ini merupakan simbol kasih sayang para sesepuh keluarga mempelai wanita kepada calon pengantin (Andwi, 2015). Tujuan menginai kuku agar merah itu ialah untuk memberikan pertanda kepada kedua pasangan itu bahwa mereka yang merah kukunya adalah pengantin baru sehingga kalau mereka berjalan atau pergi mandi bersama ke pancuran, semua orang sudah tahu bahwa keduanya adalah pengantin baru dan takkan ada orang yang mengusiknya (Navis, 1984).

Pentingnya prosesi *Malam Bainai* bagi calon pangantin, maka diciptakan sebuah lagu berjudul *Malam Bainai* yang dipopulerkan oleh Elly Kasim tahun 1960-an. Menurut Fraser (2011) lagu "Malam Bainai" merupakan yang tertua, paling terkenal, dan paling lazim di pesta pernikahan. Menurutnya lagu ini tampaknya lebih dari sekadar tituler dan referensi tekstual untuk pernikahan. Untuk beberapa hal, relevansi dan validitasnya berasal dari hubungannya langsung dengan pernikahan: judul referensi ritual pernikahan tertentu, sementara lirik asli dan sampulnya merayakan pernikahan Minangkabau lebih luas.

Perkembangan zaman biasanya akan mempengaruhi tradisi atau budaya yang berlaku dalam masyarakat. Melalui tulisan ini penulis bagaimana proses pelestarian tradisi Malam Bainai pada masyarakat Minangkabau dan perubahan apa yang terjadi pada prosesi Malam Bainai pada perempuan yang baru menikah 1 hingga 10 tahun dengan yang telah 30 tahun menikah.

## **PENELITIAN TERDAHULU**

### ***Transfer IK***

Menurut *Worldbank*, proses pertukaran IK melalui enam tahapan penting yaitu: Rekognisi dan Identifikasi, Validasi, Recording dan Documentation, Penyimpanan, Transfer dan Dissemination.

1. Rekognisi dan Identifikasi. Beberapa IK dapat terdiri dari gabungan teknologi atau nilai-nilai budaya, sehingga mengakibatkan tidak teridentifikasi oleh pengamat asing pada saat pertama kali melihat (analisis teknis dan sosial, sebelumnya, diperlukan untuk mengidentifikasi IK).
2. Validasi. Poin ini melibatkan penilaian makna dan relevansi IK (untuk mencari jalan keluar), keandalan (yaitu, bukan sebagai kejadian sementara), manfaat (bagaimana cara kerjanya?), efektifitas dan kemampuan untuk dialihkan.
3. Ruang lingkup *Recording* dan *Documentation* IK sangat ditentukan oleh tujuan penggunaan informasi. Rekaman itu mungkin memerlukan teknologi audio-visual, direkam narasi, gambar, atau bentuk lain dari informasi yang dapat diarsipkan.
4. *Storage* IK melibatkan kategorisasi, pengindeksan, menghubungkannya dengan informasi lain, membuatnya dapat diakses dan dilestarikan, diawetkan dan dipelihara untuk kemudian diambil kembali. Penyimpanan seharusnya tidak dibatasi hanya untuk dokumen teks. Ini juga harus mencakup jenis penyimpanan informasi lain yang dapat diambil seperti kaset, film, basis data, dan praktisi IK.
5. Transfer IK melampaui menyampaikannya kepada penerima potensial. Elemen penting dari transfer adalah menguji pengetahuan di lingkungan baru. Individu, kelompok masyarakat, organisasi masyarakat sipil, atau peneliti dapat digunakan untuk membantu menguji, menolak atau mengadopsi dan menyesuaikan pengetahuan baru. Transfer ini dapat didukung oleh pemerintah, dan lembaga donor. Beberapa praktik lokal hanya dapat ditransfer secara langsung, dari praktisi ke praktisi. Hanya sedikit orang dalam suatu komunitas yang memiliki kapasitas menanggung risiko untuk menerima kegagalan substansial dari teknologi yang diimpor. Pemilihan mitra yang bekerja dengan hati-hati dan calon penerima manfaat dalam proses partisipatif merupakan prasyarat untuk transfer yang sukses. Risiko kegagalan berkurang jika teknologi baru dibangun berdasarkan pengetahuan lokal yang ada.
6. Diseminasi IK untuk komunitas yang lebih luas menambah dimensi perkembangan ke pertukaran pengetahuan dan dapat membawa dampak yang lebih luas dan lebih dalam dari transfer pengetahuan. Kegiatan diseminasi dapat mencakup penyiaran publik, iklan, seminar, lokakarya, distribusi materi informasi, publikasi dan penggabungan IK dalam program perluasan atau kurikulum. Kegiatan diseminasi dapat ditargetkan untuk kelompok tertentu atau masyarakat umum. Pemerintah dapat mendorong proses tersebut dengan menciptakan kerangka kerja politik, ekonomi dan hukum yang menguntungkan.

## **Malam Bainai**

Menurut penelitian Silvia (2014) yang berjudul “Struktur Penyajian Malam Bainai pada Pesta Perkawinan di Kota Padang”, *Malam bainai* ialah malam dimana calon anak daro berkumpul dengan kedua orang tua, bako/baki, etek, apak, mamak dan anggota keluarga lainnya untuk dipasangkan daun pacar merah yang ditumbuk halus (daun inai). Prosesi malam bainai juga dimanfaatkan oleh calon anak daro untuk meminta maaf kepada kedua orang tua dan sanak saudara serta meminta doa restu agar pernikahan yang akan dijalani diberi keberkahan oleh Allah SWT. Dalam upacara adat ini banyak prosesi yang akan dilalui oleh calon anak daro, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. *Bamandi-mandi* (mandi)

Prosesi bamandi-mandi akan dilaksanakan oleh keluarga terdekat dan kedua orang tua kepada calon anak daro, sebelumnya calon anak daro diminta keluar dari kamar menuju tempat pemandian yang telah disiapkan, calon anak daro akan menggunakan pakaian adat Minang dan sunting kecil yang digunakan diatas kepala calon anak daro. Prosesi ini hanya disimbolisasikan saja dengan memercikkan air kembang tujuh rupa kepada calon anak daro dengan menggunakan daun pandan yang diikat. Ini merupakan ibarat mandi terakhir yang dilakukan oleh kedua orang tua kepada anak gadisnya yang akan melepas masa lajang karena akan menikah.

### 2. *Maniti Kain Kuning* (berjalan di atas kain yang berwarna kuning)

Calon anak daro yang didampingi oleh kedua orang tua akan meniti kain kuning menuju pelaminan. Ini merupakan lambang dari perjalanan hidup si perempuan dari semenjak kecil, remaja, dan dewasa. Setiap kain yang dilewati akan digulung oleh dua lelaki yang melambangkan kesiapan niniak mamak, urang sumando pada keluarga si perempuan yang selalu siap melindungi calon anak daro.

### 3. *Bainai* (memasang inai)

Calon anak daro silih berganti dipasangkan inai di kuku jari tangan oleh kedua orang tua dan kerabat dekat lainnya. Pemasangan inai di kuku bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa si perempuan ini bukan lagi berstatus sebagai anak gadis namun telah menjadi seorang istri. Apabila ia berjalan dengan seorang pria, maka masyarakat akan mengetahui bahwa mereka berdua merupakan penganten baru, sehingga tidak ada prasangka negatif terhadap mereka berdua. Pada pemasangan inai di jari terdapat arti dari masing-masing jari yang dipasangkan inai tersebut yaitu:

#### a) Ibu jari

Pemasangan inai pada ibu jari atau jempol melambangkan penghargaan, kebaikan, dan pujian si calon istri kepada calon suami,

#### b) Telunjuk

Pemasangan inai pada jari telunjuk melambangkan kehati-hatian calon istri dalam bertindak, tidak semena-mena dalam bersikap, dan tidak leluasa dalam memerintah,

#### c) Jari tengah

Pemasangan inai pada jari tengah sebagai lambang kehati-hatian dalam menimbang hati calon mertua, calon ipar, calon besan dan orang lain,

d) Jari manis

Pemasangan inai pada jari manis sebagai lambang keidealisan pasangan dalam menjalankan hidup berumah tangga,

e) Jari kelingking

Pemasangan inai pada jari kelingking bermakna terkecil. Artinya kelingking merupakan jari yang paling kecil dan terletak di paling ujung yang melambangkan pengharapan agar calon anak daro dapat bersikap, rendah hati, tidak sombong selalu tawaddu'. Diharapkan juga calon anak daro tidak tersisihkan, terkebelakangi oleh calon ipar, calon besan, calon mertua serta keluarga lainnya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dari buku bacaan, jurnal, dan internet kemudian menganalisa serta menguraikan bahan tersebut. Sementara wawancara dilakukan secara acak kepada 10 orang perempuan dari suku Minangkabau yang sudah menikah sekitar 1 hingga 10 tahun, 5 orang objek kedua adalah perempuan dari suku Minangkabau yang sudah menikah lebih dari 30 tahun. Satu orang narasumber berikutnya merupakan salah satu tokoh budaya Minangkabau yang juga memiliki sanggar tari nasional yang telah ada sejak 40 tahun yang lalu. Objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelestarian tradisi Malam Bainai pada masyarakat Minangkabau dan perubahan apa yang terjadi pada prosesi Malam Bainai pada perempuan yang baru menikah 1 hingga 10 tahun dengan yang telah 30 tahun menikah.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil yang disajikan dalam tulisan ini didasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan secara acak kepada 15 orang partisipan yang terdiri dari 10 orang perempuan dari suku Minangkabau yang telah menikah selama 1 hingga 10 tahun (selanjutnya disebut partisipan muda) dan 5 orang perempuan dari suku Minangkabau yang telah menikah lebih dari 30 tahun (selanjutnya disebut partisipan berumur). Wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui prosesi Malam Bainai yang dilaksanakan oleh perempuan suku Minangkabau menjelang hari pernikahan dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan cara pelaksanaan Malam Bainai saat ini dan 30 tahun lalu. Hasil wawancara 15 partisipan akan dilengkapi dengan wawancara terhadap seorang narasumber yang merupakan tokoh masyarakat sekaligus budayawan Minangkabau yang memiliki sanggar tari nasional yang akan menguraikan cara pelaksanaan dan pelestarian yang dilakukan agar prosesi Malam Bainai tetap dikenal di masyarakat.

### **Pelaksanaan Malam Bainai**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 partisipan muda diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1** Pelaksanaan Malam Bainai pada partisipan muda

No.	Nama	Tempat Menikah	Suku Calon Suami	Pelaksanaan Malam Bainai
1.	Cempaka	Padang	Non-Minang	Menggunakan hena pada 10 jari tangan dan kaki
2.	Dahlia	Bukittinggi	Non-Minang	Tidak melaksanakan MB
3.	Anggrek	Bukittinggi	Minang	Tidak melaksanakan MB
4.	Cosmos	Bukittinggi	Minang	Memakai hena pada 10 jari tangan
5.	Sakura	Jakarta	Non-Minang	Prosesi lengkap, menggunakan inai pada 10 jari tangan dan hena ada punggung tangan
6.	Aster	Padang	Minang	Prosesi lengkap, menggunakan hena pada 10 jari tangan dan hena ada punggung tangan
7.	Anyelir	Bukittinggi	Minang	Tidak melaksanakan MB
8.	Asoka	Bukittinggi	Non-Minang	Tidak melaksanakan MB
9.	Camelia	Bukittinggi	Minang	Tidak melaksanakan MB
10	Azalea	Padang	Minang	Prosesi lengkap, menggunakan inai pada 10 jari tangan dan hena ada punggung tangan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 partisipan berumur diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2** Pelaksanaan Malam Bainai pada partisipan berumur

No.	Nama	Tempat Menikah	Suku Calon Suami	Pelaksanaan Malam Bainai
1.	Apel	Bukittinggi	Minang	Tidak melaksanakan MB
2.	Sawo	Bukittinggi	Minang	Tidak melaksanakan MB
3.	Kiwi	Padang	Minang	Prosesi lengkap, menggunakan inai pada 10 jari tangan
4.	Melon	Padang	Minang	Prosesi lengkap, menggunakan inai pada 10 jari tangan
5.	Pir	Pasaman	Minang	Tidak melaksanakan MB

### **Pelaksanaan dan Pelestarian Malam Bainai**

“Malam Bainai merupakan salah satu acara yang harus diberitahukan keluarga kepada keluarga besar, tetangga dan masyarakat.” Hal ini diungkapkan oleh Bapak Nabas pada saat wawancara. Adapun tujuan dilaksanakan Malam Bainai adalah tidak hanya sebagai pemberitahuan, namun juga sebagai bentuk kebersamaan sebuah keluarga dengan tetangga sekitar dan juga merupakan sebuah undangan bagi tetangga untuk ikut membantu masak dan berpartisipasi pada Malam Bainai. Tak lupa pula sebelum pelaksanaan, keluarga akan memberitahukan secara lisan atau secara adat kepada orang-orang yang di”tua”kan di dalam masyarakat untuk dapat menghadiri Malam Bainai.

Tata cara pelaksanaan Malam Bainai diungkapkan secara sederhana oleh Bapak Nabas sebagai berikut :

1. Bamandi-mandi. Bamandi-mandi dimaksudkan untuk membersihkan diri calon pengantin perempuan (anak daro) secara lahir dan batin dan mempersiapkan anak daro untuk berumah tangga. Setelah acara bamandi-mandi biasanya akan ada curahan hati dan ucapan terima kasih dari anak daro kepada kedua orang tua yang telah mendidik, membesarkan dan mengantar hingga ke gerbang pernikahan. Selanjutnya juga orang tua akan memberikan nasihat berumah tangga kepada anak daro seperti: berumah tangga ibarat berlayar pasti akan ada ombak dan badai dalam perjalanan sehingga dibutuhkan keteguhan hati dan iman kepada Allah SWT.
2. Maniti kain kuniang. Saat berjalan meniti kain kuniang, orang tua akan mendampingi anak daro di sisi kiri dan kanan hingga anak daro sampai di tempat pelaminan. Kain kuniang di sini diibaratkan sebagai kehormatan keluarga sehingga maniti kain kuniang dapat dimaknai bahwa orang tua akan memberikan bimbingan terakhir di atas kehormatan keluarga dan mengantar anak daro menuju pernikahan.
3. Memasang inai pada kuku jari tangan anak daro. Pemasangan inai dilakukan setelah selesai bamandi-mandi dan maniti kain kuniang. Inai dipasang pada sepuluh kuku jari tangan anak daro. Inai yang telah ditumbuk akan dipasangkan secara bergantian oleh Ibu, ibu mertua dan kaum perempuan dari keluarga serta perempuan yang dianggap sebagai tokoh masyarakat. Inai yang sudah dipasang akan didiamkan selama beberapa jam sehingga akan meninggalkan warna merah pada kuku. Pemasangan inai ini menandakan bahwa anak daro tersebut telah menikah keesokan harinya, sekaligus pemberitahuan kepada masyarakat yang ditemuinya setelah pernikahan.

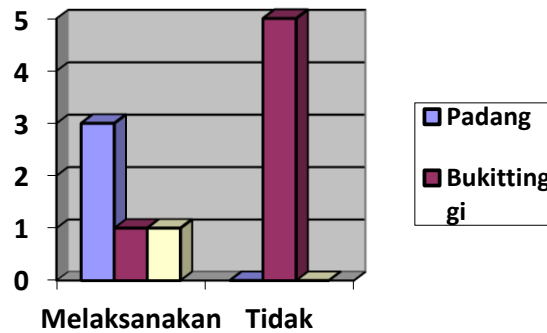
Pemasangan inai pada tiap jari memiliki makna filosofis yang berbeda. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Nazif seperti : pemasangan inai pada jari telunjuk, kita suka menunjuk kesalahan orang namun sering lupa dengan kesalahan sendiri, ini bermakna agar anak daro dalam berumah tangga dapat saling melakukan introspeksi diri, pemasangan inai pada jari tengah bermakna agar anak daro dapat membagi kasih sayang dengan adil, tidak berat sebelah. Pemasangan inai pada jari manis, paling penting bahwa jari ini selalu dipasang cincin, bermakna sebagai pengikat kedua pengantin seumur hidup, diharapkan kedua mempelai tidak akan terpisahkan karena apa pun kecuali maut yang memisahkan.

Melihat perkembangan zaman yang begitu cepat mempengaruhi kehidupan masyarakat, Bapak Nabas juga menyadari salah satu dampaknya adalah pada tradisi atau budaya yang sudah ada, termasuk Mala Bainai. Agar tradisi Malam Bainai tidak tergerus zaman, Bapak Nabas sebagai budayawan dan pemilik sanggar tari nasional telah melakukan upaya preservasi terhadap keberlangsungan Malam Bainai. Adapun upaya preservasi yang telah dan terus dijalankan adalah dengan selalu memberikan saran kepada calon pengantin yang datang berkonsultasi mengenai pernikahan kepada beliau agar melaksanakan acara Malam Bainai sebelum pernikahan. Tidak hanya sekedar memberi saran, namun beliau juga selalu menjelaskan arti pentingnya dan memberi bobot dan makna pada setiap prosesi Malam Bainai sehingga akan menimbulkan daya tarik tersendiri bagi yang akan menjalaninya. Selanjutnya, beliau juga menyediakan khusus orang yang akan memandu jalannya prosesi Malam Bainai, mengingat saat ini sudah banyak keluarga yang tidak melaksanakan dan terutama di Jakarta biasanya jarang ada keluarga yang memiliki kelengkapan personil seperti di kampung.

## **ANALISIS**

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Hasil Penelitian, tabel 1 Pelaksanaan Malam Bainai pada partisipan muda di atas diperoleh data sebanyak 50% perempuan suku Minangkabau melaksanakan Malam Bainai dan 50% tidak melaksanakan malam Bainai. Dari 50% partisipan,

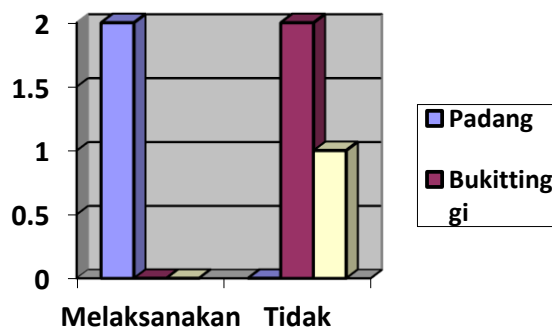
tiga orang melaksanakan Malam Bainai di Padang, satu orang di Bukittinggi, dan satu orang di Jakarta. Dari partisipan yang melaksanakan Malam Bainai tiga orang menikah dengan laki-laki bersuku Minang dan dua orang menikah dengan laki-laki yang berasal dari luar suku Minangkabau. Lebih jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Bagian 1. Pelaksanaan Malam Bainai partisipan muda.

Dari hasil ini tampak bahwa tempat pelaksanaan dan suku calon pengantin laki-laki tidak mempengaruhi pelaksanaan Malam Bainai, pelaksanaan tentu saja merupakan kesepakatan kedua calon pengantin dan keluarga.

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Result, tabel 2. Pelaksanaan Malam Bainai pada partisipan berumur sebanyak 60% tidak melaksanakan Malam Bainai, hanya 40% yang melaksanakan. Hasil ini cukup mengejutkan karena hipotesa awal adalah bahwa anak daro zaman dahulu akan melaksanakan Malam Bainai namun hasil wawancara menyatakan sebaliknya. Dari lima orang partisipan hanya dua orang yang melaksanakan di Padang, sementara dua orang di Bukittinggi dan satu orang di Pasaman tidak melaksanakan. Hal ini dikarenakan di daerah tersebut pada saat mereka menikah tidak dilaksanakan Malam Bainai dan tidak ada tradisi Malam Bainai di keluarga dan daerah tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagian 2. Pelaksanaan Malam Bainai partisipan berumur

Pelaksanaan Malam Bainai menggunakan baju yang menyerupai baju yang digunakan anak daro saat resepsi namun dengan sunting yang lebih rendah (Safitri, 2016). Busana khusus yang dipakai pada Malam Bainai disebut *tokah* (Dini, 2017). Busana tokoh dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1.** Baju Tokah yang digunakan pada Malam Bainai.

Dini (2017) mengungkapkan dalam jurnalnya yang berjudul “Tradisi Malam Bainai pada Acara Perkawinan Adat Padang Pariaman di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung” bahwa pemasangan inai dilakukan oleh perempuan wanita yang telah menikah seperti : ibu, etek, bako, uni dan lain-lain dan satu jari dipasangkan oleh perempuan yang masih perawan. Dengan memasang inai diharapkan akan segera menemukan jodohnya. Inai yang ditumbuk halus dan ditambah sedikit air kemudian dilekatkan pada kuku jari calon mempelai secara hati-hati dan ditutup dengan daun sirih dan didiamkan selama semalam sehingga warna merah inai menempel ke kuku (Safitri, 2016). Pemasangan inai dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** Pemasangan inai pada kuku anak daro.

Berdasarkan hasil wawancara jumlah kuku yang dipasang inai bervariasi antara sembilan dan 10 jari. Dari sepuluh orang responden muda hanya satu orang yang dipasangkan inai pada sembilan jari dan dilaksanakan di Padang. Sedangkan dua orang lainnya yang juga melaksanakan Malam Bainai dipasangkan inai pada sepuluh jari. Menurut Azalea inai hanya dipasangkan pada sembilan jari karena jika dipasang pada sepuluh jari maka akan sempurna, sementara kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tradisi Malam Bainai dikaitkan dengan keagamaan. Sementara menurut Dini (2017) pemasangan inai pada kuku calon anak daro jumlahnya harus ganjil, paling banyak sembilan jari. Pemasangan inai yang sudah selesai dapat dilihat pada gambar 3 dan gambar 4 di bawah ini.





**Gambar 3.** Pemasangan inai pada sepuluh jari anak daro disertai hiasan hena pada punggung tangan.



**Gambar 4.** Pemasangan inai pada sembilan jari anak daro disertai hiasan hena pada punggung tangan.

Perkembangan zaman mempengaruhi banyak bidang kehidupan termasuk budaya. Begitu juga dengan budaya Malam Bainai. Salah satu perubahan yang terjadi setelah lebih dari 20 tahun yaitu dari segi inai yang dipasangkan pada anak daro. Pada zaman dahulu anak daro dipasangkan inai yang ditumbuk halus namun saat ini anak daro lebih banyak dipasangkan hena karena lebih praktis. Meskipun demikian masih terdapat daerah yang tetap menggunakan daun hena yang ditumbuk halus. Berdasarkan hasil wawancara terdapat dua partisipan yang masih menggunakan inai yang ditumbuk halus pada kuku dan menggunakan hena sebagai hiasan pada punggung tangan anak daro. Disamping itu terjadi juga perubahan pada tahapan Malam Bainai. Pada zaman dahulu tahapan Malam Bainai terdiri dari tiga yaitu : bamandi-mandi, maniti kain kuniang dan pemasangan inai. Namun saat ini berdasarkan hasil wawancara partisipan muda hanya dua orang yang melaksanakan ketiga tahapan Malam Bainai. Pelaksanaan semua tahapan ini sangat didukung oleh keluarga besar dan juga sudah disediakan waktu yang panjang untuk pelaksanaan. Sementara tiga orang lainnya hanya melaksanakan pemasangan inai dikarenakan lebih simpel dan praktis dan juga menghemat waktu dan biaya. Hal ini juga senada dengan pengamatan Bapak Nabas yang mengemukakan bahwa saat ini banyak keluarga yang hanya melaksanakan pemasangan inai saja dikarenakan lebih praktis, penyederhanaan acara, lebih mengambil yang lebih penting serta untuk menghemat waktu dan dana.

Berdasarkan hasil dan diskusi proses pertukaran IK yang dilalui Malam Bainai, menurut acuan *Worldbank* yaitu:

1. *Recording* dan *Documentation*. Rekaman Malam Bainai biasanya didokumentasikan dengan sangat baik oleh tim dokumentasi pernikahan. Sebelum media digital berkembang seperti saat ini, dahulu dokumentasi dalam bentuk foto menggunakan rol film (klise), namun saat ini pilihan dokumentasi sangat banyak, mulai dari dibuatkan foto colase, video bahkan bisa langsung streaming dan diunggah di sosial media. Contoh hasil recording dan documentation berupa foto dapat dilihat pada gambar 1, 2 dan 3 di atas. Contoh video Malam Bainai dapat

- dilihat pada “Apa itu Malam Bainai dalam Tradisi Minang by : GoFotoVideo” oleh Agong Nurhasni (2016) pada alamat <https://www.youtube.com/watch?v=NhJKs4wDw84>.
2. Storage Malam Bainai saat ini sudah dapat dilestarikan dan diakses pada sosial media seperti youtube, instagram dan lainnya. Malam Bainai dalam bentuk teks juga dapat diakses pada situs-situs web. Baik teks maupun video Malam Bainai yang ada di sosial media dapat dibuatkan pengindeksan sehingga memudahkan saat dilakukan pencarian.
  3. Transfer Malam Bainai dapat dilakukan melalui lagu “Malam Bainai” yang dipopulerkan oleh Elly Kasim pada sekitar tahun 1960. Lagu ini pernah dibahas dalam jurnal “Jurnal Pop Song as Custom: Weddings, Ethnicity, and Entrepreneurs in West Sumatra” oleh Jennifer Fraser tahun 2011. Melalui jurnal ini telah terjadi transfer IK kepada para praktisi dan masyarakat yang telah membaca jurnal.
  4. Diseminasi Malam Bainai sendiri sudah dilakukan saat acara Malam Bainai yang tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Minangkabau tetapi juga dari luar Minangkabau. Melalui sanggar diseminasi Malam Bainai juga dapat dilakukan sehingga semakin banyak yang lebih mengetahui Malam Bainai.

## KESIMPULAN

Studi ini menyelidiki bagaimana proses pelestarian tradisi Malam Bainai pada masyarakat Minangkabau dan perubahan apa yang terjadi pada prosesi Malam Bainai pada perempuan yang baru menikah 1 hingga 10 tahun dengan yang telah 30 tahun menikah. Pendekatan kualitatif : studi pustaka dan wawancara digunakan sebagai desain penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara untuk selanjutnya dianalisis.

Berdasarkan hasil sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa dari enam tahapan Transfer IK yang dikemukakan oleh World Bank hanya empat tahapan saja yang dilalui oleh Preservasi Malam Bainai yaitu Recording dan Documentation, Penyimpanan, Transfer dan Dissemination. Kami juga menarik kesimpulan bahwa usaha preservasi yang telah dan selalu dilakukan dilakukan oleh Bapak Nabas dapat juga diterapkan oleh budayawan maupun pemilik sanggar seni lainnya. Usaha yang beliau lakukan yaitu memberikan saran kepada calon pengantin yang datang berkonsultasi mengenai pernikahan kepada beliau agar melaksanakan acara Malam Bainai sebelum pernikahan, menjelaskan arti pentingnya dan memberi bobot dan makna pada setiap prosesi Malam Bainai, dan menyediakan khusus orang yang akan memandu jalannya prosesi Malam Bainai.

Berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara, penulis juga memiliki temuan yaitu Malam Bainai tidak dilaksanakan di semua wilayah di daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Bagi anak daro yang melaksanakan Malam Bainai ternyata tidak semua anak daro melaksanakan ketiga prosesi Malam Bainai, saat ini anak daro cenderung hanya melaksanakan tahapan pemasangan daun inai. Temuan selanjutnya adalah jumlah jari yang diinai bervariasi antara sembilan dan sepuluh jari, hal ini tergantung kepada wilayah tempat melaksanakan. Temuan lainnya yaitu dari segi perubahan inai yang digunakan. Zaman dahulu anak daro dipasangkan inai yang ditumbuk halus namun saat ini anak daro lebih banyak dipasangkan hena karena lebih praktis. Meskipun demikian masih terdapat daerah yang tetap menggunakan daun hena yang ditumbuk halus. Selain itu pemasangan inai atau hena saat ini disertai dengan pembuatan ukiran indah pada punggung tangan anak daro.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agong Nurhasni. 2016. *Apa itu Malam Bainai dalam Tradisi Minang by : GoFotoVideo*. <https://www.youtube.com/watch?v=NhJKs4wDw84>.
- Andwi F. Larasati. 2015. *Yuk, Mengenal Tradisi Pernikahan Khas Minang*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2015/07/03/151619720/Yuk.Mengenal.Tradisi.Pernikahan.khas.Minang>.
- A.A. Navis. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT. Pustaka Graffiti Press.
- Dini Rahma Oktora, Tontowi Amsia dan Syaiful M. 2017. *Tradisi Malam Bainai pada Acara Perkawinan Adat Padang Pariaman di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung*.
- Fraser, Jennifer. 2011. *Jurnal Pop Song as Custom: Weddings, Ethnicity, and Entrepreneurs in West Sumatra*, *Ethnomusicology*, Vol. 55, No. 2 (Spring/Summer 2011), pp. 200-228. Available at <https://www.jstor.org/stable/10.5406/ethnomusicology.55.2.0200>.
- Safitri Ahmad. 2016. *Malam Bainai (Malam Melekatkan Inai pada Kuku Jari Pengantin Wanita)*. <http://jamgadang04.com/malam-bainai-malam-melekatkan-inai-pada-kuku-jari-pengantin-wanita/.html>.
- Syahrel Sylvia dan Marzam. 2014. *Struktur Penyajian Malam Bainai pada Pesta Perkawinan di Kota Padang*. Padang : FBS Universitas Negeri Padang.
- Worldbank. 1998. *Indigenous Knowledge for Development a Framework for Action*.